

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Mata adalah salah satu dari indra tubuh manusia yang berfungsi untuk penglihatan. Meskipun fungsinya bagi kehidupan manusia sangat penting, namun sering kali kurang mendapat perhatian, sehingga banyak penyakit yang menyerang mata tidak terobati dengan baik dan menyebabkan gangguan penglihatan sampai kebutaan. Diagnosis merupakan penentuan jenis-jenis penyakit berdasarkan penelitian sesuai dengan gejala-gejala yang dialami. Gejala gangguan penglihatan yang sering dialami adalah rabun. Salah satu penyebab rabun adalah kelainan refraksi, dimana kelainan ini masih bisa dikoreksi dengan kacamata dan atau lensa kontak.

Hasil pembaharuan Global Vision Database pada tahun 2017. Diantara populasi global dengan gangguan penglihatan sedang atau parah pada 2015 , penyebab utamanya adalah kelainan refraksi yang tidak terkoreksi sebanyak 116,3 juta orang, katarak 52,6 juta orang, degenerasi makula terkait usia 8,4 juta orang, glaukoma 4 juta orang, diabetik retinopati 2,6 juta orang (Flaxman et al., 2017). Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui Riskesdas tahun 2013 jumlah penurunan tajam penglihatan di provinsi Jawa Tengah sebanyak 1.330.573 dari 33.264.339 penduduk mengalami penurunan tajam penglihatan dengan prevalensi wanita 4,1 % sedangkan pria 3,9 % (KEMENKES RI, 2014).

Dikutip dari Sidarta Ilyas pengertian kelainan refraksi atau disebut juga ametropia merupakan kelainan pembiasan sinar pada mata sehingga sinar tidak difokuskan pada retina atau bintik kuning, tetapi dapat di depan atau di belakang bintik kuning dan mungkin tidak terletak pada satu titik yang fokus (Ady Prayoga, 2014). Pembiasan tersebut terjadi di depan, di belakang, dan atau tidak terletak pada

satu titik yang fokus. Kelainan refraksi dikenal dalam bentuk miopia, hipermetropia, dan astigmatismus (Hartanto & Inakawati, 2010)

Hipermetropia adalah kelainan refraksi dimana sinar - sinar sejajar yang masuk mata akan dibiaskan di belakang retina tanpa adanya akomodasi. Mata akan berakomodasi agar bayangan benda difokuskan tepat pada retina. Orang yang mengalami kelainan hipermetropia, pandangan jauh maupun dekatnya akan terlihat kabur. Seiring dengan bertambahnya usia, organ tubuh manusia juga mengalami penurunan fungsi, salah satunya adalah daya akomodasi sehingga elastisitas lensa berkurang akibatnya lensa sukar mencembung. Keadaan berkurangnya daya akomodasi sering juga disebut dengan presbiopia. Presbiopia didefinisikan sebagai ketidakmampuan mata untuk fokus pada objek dekat karena kemampuan akomodatif yang tidak memadai setelah bertambahnya usia dan hilangnya elastisitas pada lensa kristal (Hutchins & Huntjens, 2020). Akibat gangguan akomodasi maka pada pasien berusia lebih dari 40 tahun atau lebih akan memberikan keluhan setelah membaca yaitu berupa mata lelah, berair, dan sering terasa pedas (Ilyas & Yulianti, 2015)

Orang yang mengalami presbiopia dapat dikoreksi dengan lensa plus untuk memperbaiki penglihatan dekatnya. Bila seseorang memiliki kelainan refraksi hipermetropia maupun myopia, penambahan koreksi jarak dekat akan membuat penglihatan jauhnya menjadi buram. Perbedaan dioptri antara koreksi jauh dan koreksi dekat total disebut dengan addisi. Namun, penetapan ukuran lensa kacamata untuk memperbaiki ketajaman penglihatan jauh dan dekatnya perlu didahului dengan pemeriksaan refraksi.

Untuk mengetahui adanya kelainan refraksi perlu dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan instrumen yang sederhana hingga menggunakan alat yang canggih. Pemeriksaan refraksi dibagi menjadi dua, yaitu pemeriksaan refraksi objektif dan subjektif. Metode pemeriksaan subjektif ditentukan oleh tanggapan pasien terhadap pemeriksaan yang dilakukan oleh pemeriksa. Ketajaman penglihatan maksimal sangat bergantung pada respon dan pendapat pasien. Hasil pemeriksaan secara subjektif tidak selalu mewakili kondisi refraktif murni mata

yang diperiksa sehingga pemeriksaan refraksi subjektif dapat digunakan dalam menentukan status refraksi pasien (Cicendo PMN RS Mata, 2018).

Dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 1 Maret s.d 31 Maret 2025 di OPTIK 'O' PATI di dapat bahwa sebanyak 41 pasien. Sebanyak 6 pasien mengalami emmetrop, 14 pasien mengalami miopia, 13 pasien mengalami astigmat, dan 8 pasien mengalami hipermetropia. Sedangkan yang mengalami presbiopia baik dengan status emmetrop, miopi, astigmat serta hipermetrop ada sebanyak 13 pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin membahas tentang studi kasus yang berjudul " Pemeriksaan Refraksi Subjektif Pada Penderita Presbiopia Dengan Status Refraksi Hipermetropia Di OPTIK 'O' PATI "

B. Rumusan Masalah

Pasien yang mengalami pengelihatn jauh dan dekat kabur dengan umur 40 tahun keatas dan pasien mengeluhkan setelah membaca yaitu berupa mata lelah, berair, dan sering terasa pedas maka perlu dilakukan pemeriksaan refraksi subjektif agar dapat diketahui status refraksi pasien. Berdasarkan data tersebut rumusan masalah yang penulis ambil adalah : Bagaimana prosedur pemeriksaan subjektif pada penderita presbiopia dengan status hipermetropia di OPTIK 'O' PATI.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Ingin mengetahui dan melakukan prosedur pemeriksaan refraksi subjektif pad penderita presbyopia dengan status hypermetropia di OPTIK 'O' PATI.

2. Tujuan khusus

2.1 Ingin mengetahui jumlah penderita kelainan refraksi yang mendapatkan pemeriksaan subjektif di OPTIK 'O' PATI.

2.2 Ingin mengetahui jumlah penderita presbyopia dengan status refraksi hypermetropia yang mendapatkan pemeriksaan subjektif di OPTIK 'O' PATI.

2.3 Ingin mengetahui prosedur pemeriksaan refraksi subjektif pada penderita presbyopia dengan status hypermetropia di OPTIK 'O' PATI.

2.4 Ingin mengetahui prosedur dasar penetapan ukuran kacamata penderita presbyopia dengan status hypermetropia OPTIK 'O' PATI.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana cara pemeriksaan refraksi subjektif pada penderita presbyopia dengan status hypermetropia.

2. Bagi OPTIK 'O' PATI

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai banyaknya penderita kelainan refraksi presbyopia khususnya dengan status hypermetropia.

3. Bagi Program Studi DIII Optometri Universitas Widya Husada Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan baru mengenai cara pemeriksaan refraksi subjektif khususnya pada penderita presbyopia.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Penyusunan karya tulis ini, memiliki ruang lingkup yang dibatasi oleh ilmu pengetahuan refraksi klinis, khususnya yang berorientasi pada persoalan hypermetropia dan presbyopia.

2. Ruang lingkup tempat

Tempat pengambilan data dan wawancara dilakukan di OPTIK 'O' PATI

3. Ruang lingkup waktu

Tempat pengambilan data dan wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret s/d 31 Maret 2025.

